



FAKTOR DETERMINAN KURANG EFEKTIFNYA PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SLB NEGERI 1 LEBONG

¹Abdi Karyono
¹SMP Negeri 06 Lebong

¹Email : abdikaryono30@gmail.com

Abstrak-Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kekurangberhasilan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Luar Biasa (SLB Negeri 1 Lebong). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Pegawai Tata Usaha, dan Guru Penjasorkes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: faktor internal yang mempengaruhi kekurangberhasilan pembelajaran Penjasorkes yaitu terdiri dari 10 indikator dengan tingkat intelegensi dan tingkat konsentrasi siswa sebagai faktor paling berpengaruh. Selanjutnya faktor eksternal terdiri dari 24 indikator dengan indikator tidak adanya guru pengampuh pelajaran Penjasorkes tetap, alokasi waktu pembelajaran yang tidak proporsional dan sarana prasarana belajar menjadi faktor paling berpengaruh. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasinya dengan cara membangun motivasi belajar siswa dan membangun interaksi yang baik.

Kata kunci: Pembelajaran Penjasorkes, SLB.

Abstract- The purpose of this study was to describe the factors that affect the unsuccessfulness of learning in Physical Education for Sports and Health in Special Schools (SLB Negeri 1 Lebong). The method used in this research is a case study method with a qualitative approach and data collection techniques obtained through interviews, observation and documentation. The subjects of this study were the Principal, Deputy Principal, Administration Staff, and Teachers of Physical Education. The results showed that: the internal factors that affect the lack of success of Physical Education learning, namely consisting of 10 indicators with the level of intelligence and concentration level of students as the most influential factors. Furthermore, external factors consist of 24 indicators with indicators of the absence of permanent Physical Education teachers and disproportionate allocation of learning time and learning infrastructure being the most influential factors. Efforts made by the teacher in overcoming it by building student motivation and building good interactions.

Keywords: Lack of success, physical education, special education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, yang memfokuskan pengembangan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, ketrampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani. Tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, yaitu mencakup domain psikomotor, kognitif, dan afektif. Setiap anak yang memiliki keterbatasan merupakan bagian dari generasi penerus bangsa yang juga harus memperoleh kesempatan dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Salah satu bentuk kesempatannya yaitu memperoleh pendidikan yang layak sebagai bagian dari warga negara Indonesia. Hal ini sesuai dengan amanat yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yang berbunyi: "Setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan". Dalam konteks ini, warga negara dimaksud yaitu setiap individu yang berkebangsaan Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, baik anak yang normal maupun anak yang abnormal (anak penyandang cacat/anak berkebutuhan khusus (ABK)).

Fokus program pembelajaran pada hakikatnya meliputi aspek: tujuan pembelajaran yang akan dicapai, materi atau bahan belajar yang diberikan kepada peserta didik, strategi yang digunakan, dan pendekatan penilaian yang akan dilakukan untuk mengukur keberhasilan program pembelajaran. Selain itu, masih ada beberapa aspek lain yang menjadi pertimbangan perencanaan pembelajaran, seperti: untuk siapa pembelajaran diberikan, dalam kondisi bagaimana peserta didik dapat belajar, bagaimana target belajar yang akan dicapai, berapa orang yang akan belajar, persyaratan tutor/pendidik yang bagaimana yang paling tepat untuk peserta didik belajar, sarana belajar apa yang tersedia dan diperlukan, media apa yang digunakan, kriteria apa yang akan dijadikan ukuran keberhasilan belajar, dan tindak lanjut setelah selesai belajar (Hidayat, 2017).

Pada praktiknya pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan baik secara umum maupun khusus bagi siswa berkebutuhan khusus dapat dibedakan menjadi dua bagian yang berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai, yaitu Program Pendidikan Jasmani dan Program Olahraga. Program Pendidikan Jasmani ditujukan untuk setiap anak didik (dari mulai anak yang berbakat sampai anak yang sangat kurang keterampilannya; dari mulai anak yang tertarik dan tidak tertarik sama sekali). Tujuan utama pembuatan program tersebut adalah menyediakan dan memberikan berbagai pengalaman gerak untuk membentuk pondasi gerak yang kokoh yang pada akhirnya diharapkan dapat mempengaruhi gaya hidupnya yang aktif dan sehat (*active life style*). Sedangkan Program Olahraga terutama ditujukan untuk mereka yang betul-betul mempunyai keinginan atau tertarik untuk mengkhususkan diri pada salah satu atau beberapa cabang olahraga dan berkeinginan untuk memperbaiki kemampuannya agar dapat berkompetisi dengan orang yang lain yang mempunyai keinginan dan minat (berprestasi)

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB Negeri 1 Lebong) lebih menekankan pada keikutsertaan atau partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan pemenuhan tujuan pembelajaran. Yang berarti memiliki tujuan yang sama dengan tujuan akhir pada program Pendidikan Jasmani secara umum yaitu membentuk gaya hidup yang aktif dan sehat (*active life style*). Abdoellah (1996) menyatakan bahwa keuntungan yang diperoleh bila berpartisipasi secara aktif dalam program kegiatan Pendidikan Jasmani adalah sebagai berikut: manfaat bagi jasmani, manfaat bagi keterampilan gerak, manfaat bagi kesegaran, keuntungan emosional, keuntungan sosial, keuntungan bagi kecerdasan.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan bagi siswa berkebutuhan khusus dikenal sebagai Penjas Adaptif merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial dan intelektual seperti halnya dalam perwujudan tujuan pendidikan yang bersifat holistik. Pendidikan jasmani adaptif adalah seni dan ilmu untuk mengembangkan, menerapkan, dan memantau pendidikan jasmani yang dirancang dengan cermat (Muhtar dan Lengkana, 2019). Disamping itu, proses pendidikan itu penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri (Beltasar Tarigan, 2000).

Tujuan pendidikan jasmani khusus bagi yang berkelainan adalah untuk membantu mereka mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial yang sepadan dengan potensi mereka melalui program aktifitas pendidikan biasa dan khusus (Sudarsini, 2016). Pada dasarnya, pengelolaan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Faktor Internal yang mempengaruhi pengelolaan pembelajaran adalah kemampuan yang berbeda pada setiap siswa dalam memahami dan menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sedangkan



faktor eksternalnya terkait dengan pendidik, kurikulum, lingkungan dan proses pembelajaran (Erwin Widiaworo, 2018).

Keberhasilan pengelolaan pembelajaran pendidikan jasmani juga tidak terlepas dari peranan seorang guru. Guru pendidikan jasmani adaptif perlu dilatih untuk menilai dan bekerja dengan anak berkebutuhan khusus. Rencana pelajaran, rubrik, dan lembar kerja perlu disesuaikan untuk kebutuhan anak-anak. Guru pendidikan jasmani adaptif harus memberikan adaptasi pembelajaran atau modifikasi yang akan memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan jasmani yang sesuai kebutuhan (Muhtar dan Lengkana, 2019).

Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SLB Negeri Kabupaten Lebong dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kurikulum dan mengkolaborasikan kurikulum yang ada berdasarkan kebutuhan peserta didik, menyampaikan materi dalam pembelajaran dengan mengimplementasikan strategi dan pendekatan pendidikan jasmani yang disesuaikan. Seperti ungkapan guru pengampu mata pelajaran pendidikan jasmani di SLB Negeri Lebong bahwa setiap peserta didik memiliki ketunaan yang berbeda dan juga terdapat perbedaan kebutuhan dan kesukaan dalam olahraga, namun sebisa mungkin guru merancang kegiatan pembelajaran dan mencoba memahami karakteristik peserta didik dengan memasuki dunianya, agar peserta didik mau mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB Negeri 1 Lebong pada (Kamis, 7 Mei 2020), menunjukkan bahwa SLB Negeri 1 Lebong mempunyai kepedulian yang tinggi akan pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sesuai dengan ungkapan Bapak Elvian Komar, S.Ag. selaku Kepala SLB Negeri 1 Lebong bahwa pihak sekolah telah mendukung secara penuh untuk pendidikan yang layak begitu pula pada segi prestasi peserta didiknya. Hal ini diwujudkan dengan perolehan berbagai prestasi dibidang Olahraga Prestasi, yang mana pernah menjuarai beberapa Pertandingan Olahraga khusus bagi peserta didik Sekolah Luar Biasa yang peneliti gambarkan dalam bentuk tabel 1 di bawah ini:

No	Jenis Olahraga	Event	Tingkat	Tahun	Juara
1	Bulutangkis	O2SN	Provinsi	2016	2
2	Tenis Meja	O2SN	Provinsi	2017	2
3	Bocce	O2SN	Provinsi	2018	1
4	Bocce	O2SN	Nasional	2018	2

Dalam proses pembelajaran Penjasorkes seperti yang telah peneliti amati langsung ketika melakukan observasi dan dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Meiji Saputra, S.Pd selaku pengampu mata pelajaran Pendidikan Jasmani di SLB Negeri 1 Lebong, bahwa masih kurangnya tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Penjasorkes, di samping ketiadaan guru Penjas yang profesional, sarana prasarana olahraga untuk mendukung pembelajaran dinilai sangat kurang memadai baik kualitas maupun kuantitasnya. Selain itu pemerintah daerah yang seharusnya ikut berperan dalam kemajuan pendidikan di Kabupaten Lebong juga kurang memberikan dukungannya. Kemudian SLB Negeri 1 Lebong memiliki tiga tingkatan atau jenjang sekolah, yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB. Dari tiga jenjang tersebut hanya ada 1 guru yang khusus mengampu mata pelajaran Penjasorkes. Peserta didik di SLB Negeri 1 Lebong terdiri dari 5 ketunaan, yaitu Tuna Netra, Tuna Rungu, Tuna Grahita, Tuna Daksa, dan Autis pada setiap tingkatan/jenjang, dimana dari kelima ketunaan tersebut tergabung dalam satu kelas. Faktor-faktor tersebut memiliki kontribusi masing-masing dalam keberhasilan pembelajaran Penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Dimana metode studi kasus bertujuan secara khusus menjelaskan dan memahami objek yang diteliti secara khusus sebagai suatu 'kasus'. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Yin dalam (Muh.



Fitrah dan Lutfiyah, 2017) menyatakan bahwa “tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi”.

Subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan subjek pertimbangan dan tujuan tertentu dimana persyaratan yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi sebagai sampel. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri spesifik yang dimiliki sampel tersebut. Subyek penelitian ini dianggap hal yang paling penting, karena berdiri sebagai sumber informasi. Adapun subyek penelitian tersebut ialah informan-informan yang memiliki hubungan dengan kegiatan Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SLB Negeri 1 Lebong, diantaranya yaitu: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Pegawai Tata Usaha, dan Guru Penjasorkes SLB Negeri 1 Lebong.

Agar data lebih representative, baik dari segi validitas dan reabilitasnya, ini didasarkan pada keterampilan metodologi yang digunakan, kepekaan, dan integritas peneliti. Dengan demikian perlu dibina keakraban hubungan antar pribadi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen dalam (Sugiyono, 2010) ditekankan harus terbina hubungan rapat dengan subjek sebagai sahabat, selanjutnya melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik inilah yang digunakan dalam pengumpulan data di penelitian ini. Sehingga data yang dikumpulkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (*Interactive Model Analisis*). Menurut H.B. Sutopo bahwa dalam proses analisis data ada tiga komponen pokok yang harus dimengerti dan dipahami oleh setiap peneliti. Tiga komponen tersebut adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sutopo, 2002).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Internal yang Mempengaruhi Kekurangberhasilan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Luar Biasa (SLB Negeri 1 Lebong)

Berdasarkan hasil analisis data dari wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pegawai tata usaha dan juga guru penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong bahwa faktor-faktor internal yang mempengaruhi kekurangberhasilan pembelajaran Penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong dapat dijabarkan dalam pembahasan berikut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor internal yang mempengaruhi kekurangberhasilan dalam pembelajaran penjasorkes di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lebong cukup kompleks. Faktor-faktor internal ini terdiri dari beberapa aspek dan indikator yang cukup banyak dan beranekaragam. Faktor-faktor internal tersebut diantaranya; faktor internal pada aspek jasmani, yang terdiri dari dua indikator yaitu pertumbuhan tubuh yang tidak proporsional dan cacat tubuh (peran fungsi organ tubuh) yang tidak maksimal dalam menunjang kegiatan pembelajaran Penjasorkes. Pertumbuhan tubuh siswa yang tidak proporsional memberikan kontribusi yang cukup serius dalam mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Siswa di SLB Negeri 1 Lebong dengan pertumbuhan yang hampir proporsional hanya terjadi pada siswa yang memiliki keterbatasan tertentu seperti tunanetra. Namun dalam hal pencapaian hasil pembelajaran Penjasorkes belum dapat dikatakan berhasil. Selanjutnya dari segi cacat tubuh atau kelengkapan anggota tubuh juga memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam kekurangberhasilan pembelajaran Penjasorkes. Siswa tingkat menengah Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lebong memang tidak yang memiliki cacat atau kekuranglengkapan anggota tubuh, namun seperti penjelasan wakil kepala sekolah dan guru Penjasorkes, keterbatasan anak bukan hanya pada sisi kelengkapan anggota tubuh, melainkan fungsi dari organ tubuh tersebut. Sehingga tugas gerak yang diinstruksikan guru Penjasorkes tidak dapat terlaksana sesuai dengan yang dikehendaki.

Dalam faktor internal pada aspek psikologis anak, terdapat beberapa faktor yang memberi pengaruh atas kekurangberhasilan pembelajaran Penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong yang terdiri dari enam indikator yaitu dari segi Intelegensi/kemampuan menyerap pembelajaran, fokus perhatian siswa, kemampuan belajar untuk menjadi kecakapan nyata (bakat), kurangnya minat berprestasi di bidang



olahraga, dan kesiapan serta kestabilan emosi. Untuk yang pertama, berkaitan dengan Intelegensi siswa. Dalam hal intelegensi/kemampuan berpikir anak dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru tergantung dengan ketunaan atau keterbatasan yang siswa miliki. Secara umum anak SLB Negeri 1 Lebong memiliki keterbatasan yang sedang dan berat. Sehingga ini menjadi salah satu faktor yang membuat anak sangat kesulitan dalam memahami apa yang diinstruksikan dalam pembelajaran Penjasorkes. Kemudian indikator fokus perhatian/tingkat konsentrasi. Indikator fokus perhatian siswa bisa juga disebut sebagai tingkat konsentrasi siswa dalam pembelajaran. Perihal menjaga fokus perhatian pada siswa SLB Negeri 1 Lebong tergolong sangat rendah. Dalam hal ini siswa tidak mampu menjaga konsentrasi belajar dengan baik dan siswa tidak mampu menjaga ketertarikannya terhadap sesuatu diluar pembelajaran Penjasorkes. Seperti ketika melihat sesuatu yang ia sukai diluar pembelajaran, maka fokus perhatian akan berpindah pada objek tersebut. Sehingga fokus perhatian siswa menjadi buyar dan sulit di kontrol oleh guru. Selanjutnya dalam indikator kemampuan belajar untuk menjadi kecakapan nyata (bakat) pada siswa SLB Negeri 1 Lebong tergolong sangat rendah, hanya beberapa siswa saja yang memiliki kemampuan belajar yang lebih baik daripada rekannya. Dalam hal ini minat dan motiv anak dalam pembelajaran Penjasorkes ada dan cukup tinggi, namun tidak berimplikasi pada bentuk kecakapan nyata (bakat) pada siswa. Oleh karena itu jelas bahwa hal ini memiliki kontribusi yang tinggi sebagai faktor yang mempengaruhi kekurangberhasilan pembelajaran penjasorkes. Berikutnya pada indikator kurangnya minat berprestasi di bidang olahraga. Dalam hal ini jika siswa memiliki kesukaan yang tinggi terhadap olahraga tertentu, maka akan membentuk suatu kecakapan (bakat), dimana bakat ini yang nantinya akan menjadi prestasi dalam olahraga. Jika anak telah terbiasa dengan kegiatan olahraga ini maka mudah bagi siswa melakukan tugas gerak dan praktik dalam kegiatan pembelajaran Penjasorkes, sehingga siswa lebih mudah dalam menjangkau tuntutan tujuan pembelajaran Penjasorkes dan memungkinkan bagi siswa mencapainya. Terakhir pada indikator kestabilan emosi anak. Perihal kestabilan emosi anak merupakan hal yang sangat sulit di atasi oleh guru di SLB Negeri 1 Lebong. Kestabilan emosi siswa yang sulit dikendali guru juga disebabkan oleh faktor lain yang mendukung yaitu karena banyaknya ketunaan yang ada dan semua berada dalam satu kelas. Sehingga perbedaan ini menimbulkan ketidak serasian sifat ketunaan antara satu dengan lainnya. Kedua guru penjasorkes bukanlah guru khusus untuk mengajar anak luar biasa (berlatarbelakang pendidikan luar biasa) selain itu juga kurangnya mendapat pelatihan untuk pendidikan khusus. Sehingga kemampuan dan pengalaman dalam mendidikan anak luar biasa masih sangat kurang.

Sedangkan faktor internal dalam aspek kelelahan yang mempengaruhi kekurangberhasilan Pembelajaran Penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong yaitu pada indikator alokasi waktu tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam hal ini, ketidaksesuaian pengalokasian waktu belajar siswa karena guru Penjasorkes yang mengajar di SLB Negeri 1 Lebong merupakan guru bantu dari Sekolah Negeri lainnya. Dengan begitu guru bersangkutan hanya memiliki waktu tertentu untuk mengajar di SLB Negeri 1 Lebong, yaitu dalam satu minggu satu kesempatan. Dan dalam kesempatan itu, semua kelas di ajar dalam waktu yang hampir bersamaan namun hanya bergantian dalam kesempatannya. Dalam kesempatan tersebut guru menyampaikan materi dilaksanakan dengan kegiatan yang cukup padat. Sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pada tingkat kelelahan siswa dalam menerima pembelajaran Penjasorkes, selain itu kekurangfokusan dalam penyampaian materi pasti terjadi karena dalam satu hari tersebut guru mengajar dari kelas rendah hingga kelas atas. Kemudian pada tahun ini kebijakan kepala sekolah mengangkat guru dari tenaga honorer. Hal ini juga belum dapat menyesuaikan waktu sesuai dengan alokasi waktu berdasarkan kebutuhan anak, selain daripada itu guru tersebut juga belum mampu untuk menyesuaikan waktunya dengan sekolah induk tempat ia mengajar. Sehingga alokasi waktu belajar siswa SLB Negeri 1 Lebong belumlah sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurikulum yang berlaku.

Dalam faktor internal aspek kelelahan rohani dan lebih khusus pada indikator kelesuan dan kebosan juga memberi sumbangsih yang cukup besar dalam keberhasilan pembelajaran Penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong. Indikator kelesuan dan kebosanan siswa dapat dianalisis berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada guru. Bahwa dalam pembelajaran Penjasorkes seringkali muncul sikap dan perilaku yang ditampilkan siswa pada kriteria lesu dan bosan. Banyak faktor lain yang



mempengaruhi perilaku yang ditampilkan siswa tersebut, diantara seperti kurangnya perhatian guru dalam pembelajaran, metode dan media pembelajaran yang kurang sesuai, waktu pembelajaran kurang sesuai dan tingkat kelelahan anak cukup tinggi selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Ghaleb H Alnahdi dan Ayman Elhadi (2019: 92) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa *"It also shows the importance of the child's adaptation to their society from their parents' perspectives, which can only increase through the development of the students' life skills"*. Ini menunjukkan pentingnya adaptasi anak terhadap masyarakat mereka dari perspektif orang tua mereka, yang hanya dapat ditingkatkan melalui pengembangan keterampilan hidup peserta didik. Dapat dimaknai bahwa anak hendaknya mampu untuk beradaptasi pada masyarakat dan lingkungan secara umum, dengan begitu siswa akan lebih mampu dalam mengembangkan potensi diri.

Kemudian juga tidak terlepas dari dukungan dan kepedulian orang tua, keluarga dan masyarakat dengan menentukan sikap terbaik dan membuka peluang bagi anak untuk memiliki kesempatan yang sama seperti anak normal pada umumnya, dengan demikian terbentuknya kecakapan hidup dan keterampilan serta keberhasilan anak dalam belajar. Sehingga selepas anak menjalankan pendidikan di SLB Negeri 1 Lebong mampu menjalankan peran sosialnya di masyarakat dengan kecakapan hidup dan percaya diri yang baik.

2. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kekurangberhasilan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Luar Biasa (SLB Negeri 1 Lebong)

Berdasarkan hasil analisis data dari wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala tata usaha dan juga guru penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kekurangberhasilan pembelajaran Penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong dapat dijabarkan dalam pembahasan berikut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kekurangberhasilan dalam pembelajaran penjasorkes di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lebong sangat kompleks. Faktor-faktor eksternal ini terdiri dari beberapa aspek dan indikator yang cukup banyak dan beranekaragam. Faktor-faktor eksternal tersebut diantaranya; faktor eksternal pada aspek keluarga, yang terdiri dari sepuluh indikator yaitu yang pertama cara orang tua mendidik. Dalam hal ini cara mendidik yang dilakukan orang tua terhadap anaknya masih banyak yang belum sesuai. Orang tua belum memahami secara pasti anak berada pada masa perkembangan yang mana. Dengan keadaan tersebut membuat orang tua dalam memberikan pendidikan keluarga menjadi kurang sesuai dengan masa perkembangan anak. Sehingga kebutuhan akan segala sesuatu pada tingkat perkembangan anak luar biasa tersebut tidak terpenuhi.

Kedua, peran orang tua dalam mengoptimalkan potensi anak. Dalam kajian pengoptimalan potensi anak hanya mampu dilakukan oleh beberapa orang tua saja yang keterkaitannya dengan pekerjaan atau profesi orang tua. Bagi mereka yang bekerja sebagai pegawai sebagian besar pernah mendapatkan pendidikan psikologis, dengan demikian orang tua tersebut memiliki bekal dan kesiapan dalam menghadapi anak luar biasa mereka. Lain halnya dengan orang tua yang berprofesi sebagai petani, pedagang bahkan penambang yang belum pernah mendapatkan dasar-dasar pendidikan anak. Sehingga adanya perbedaan yang begitu nyata antara kedua keadaan tersebut.

Ketiga, kemampuan orang tua mengatasi masalah dalam belajar. Dalam hal ini, secara umum juga terjadi layaknya pada permasalahan dalam mengoptimalkan potensi anak, yaitu letak pendidikan dan pekerjaan orang tua yang sangat berperan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Yang mana secara umum orang tua berprofesi sebagai petani dengan tingkat pendidikan yang rendah. Dengan demikian ini menjadi satu permasalahan yang cukup serius bagi orang tua siswa dalam memberi pelayanan kepada anak mereka.

Keempat, relasi antar anggota keluarga. Dalam indikator ini setiap keluarga seharusnya mempunyai relasi antar anggota keluarga dalam rangka mengoptimalkan potensi anak. Dengan adanya keterlibatan anggota keluarga dalam mengoptimalkan potensi anak, akan membuka peluang anak untuk menggali potensi diri jauh lebih baik. Dan dengan dukungan dan pemahaman anggota keluarga akan pentingnya pengetahuan dan pendidikan, tentu akan membantu siswa mencapai keberhasilan



pembelajaran Penjasorkes. Namun pada kenyataannya tidak demikian karena terkait pada kesibukan orang tua dan keluarga dalam pekerjaan.

Kelima, suasana rumah. Suasana dan keadaan rumah sangat menentukan keberhasilan pembelajaran siswa. Secara umum siswa SLB Negeri 1 Lebong bertempat tinggal di lingkungan pasar dan daerah pertambangan. Sebagai tempat pusat perbelanjaan, tentu ramai dan padat akan aktivitas perekonomian, dan sebagai tempat pertambangan, tentu tidak akan pernah sunyi dari bunyi derung mesin pengolah emas. Bagi anak tertentu khususnya anak luar biasa juga membutuhkan suasana yang mendukung dalam pelaksanaan belajar, baik secara teori ataupun praktik. Jika siswa berada di lingkungan dengan suasana yang ramai dan bising jelas akan mengganggu konsentrasi dan daya serap anak pada kegiatan belajar. Begitu juga dengan keadaan rumah yang kurang mendukung dalam pelaksanaan belajar, ketidaknyamanan dan keterbatasan sarana pendukung kegiatan belajar juga akan berkontribusi sebagai penghalang dalam keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian perlunya suasana dan keadaan rumah kondusif untuk menunjang ketercapaian hasil belajar yang optimal.

Keenam, keadaan ekonomi keluarga. Jika dipandang dari segi keadaan ekonomi keluarga, maka keadaan ekonomi keluarga siswa termasuk kedalam kategori cukup dan rendah. Walaupun banyak siswa yang bertempat tinggal di daerah pusat perbelanjaan dan daerah pertambangan, namun secara umum orang tua siswa merupakan penduduk asli dari kabupaten Lebong dan tersebar di kabupaten Lebong dengan pekerjaan sebagai petani/pekebun yang tingkat ekonominya tergolong rendah. Dengan keadaan ekonomi keluarga demikian, membuat keluarga tidak dapat dengan optimal dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Penjasorkes.

Ketujuh, pengertian orang tua. Dalam hal ini pengertian orang tua terhadap pencapaian hasil belajar atau keberhasilan dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor penting. Karena secara psikologis anak perlu dipahami dengan lebih mendalam, apa yang diperlukan dan dibutuhkan anak dalam mendukung potensi yang dimilikinya. Begitu halnya dalam pembelajaran, orang tua harus memahami seperti apa kemampuan yang anak miliki dan bagaimana persisnya metode yang diperlukan anak dalam upaya mengoptimal potensinya. Sebagian orang tua siswa di sekolah SLB Negeri 1 Lebong tidak terlalu memperhatikan kebutuhan akademik anak, namun berfokus pada kecakapan hidup dan kemandirian anak. Akan tetapi sebagian orang tua menyadari bahwa kecakapan hidup dan tingkat kemampuan akademik anak tidak dapat dipisahkan, namun harus berjalan beriringan atau adanya keseimbangan antara keduanya.

Kedelapan, peran orang tua sebagai sumber ilmu. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa jika anak berada disekolah, guru berperan sebagai sumber pengetahuan, namun saat anak berada dirumah maka peran orang tua lah yang diharapkan sebagai sumber pengetahuan yang paling utama. Dan dapat dipahami bahwa waktu anak memang lebih banyak saat berada dirumah bersama keluarga. Sehingga penting bagi orang tua menjalankan tugas mulia tersebut, namun pada kenyataannya di SLB Negeri 1 Lebong orang tua tidak memiliki kesempatan demikian, karena berkaitan dengan pekerjaan yang dijalankan orang tua siswa dalam kesehariannya.

Kesembilan, perhatian orang tua. Perihal perhatian orang tua siswa di SLB Negeri 1 Lebong tercermin dari kekurangpedulian orang tua dalam keaktifan anak masuk kesekolah. Pada temuan data peneliti dilapangan, dijelaskan dari sekian banyak siswa yaitu 70 siswa hanya sekitar 40 siswa yang tetap disiplin dalam hal kehadiran disekolah. Sedangkan 30 siswa masuk sekolah dengan intensitas kehadiran yang beraneka ragam seperti satu bulan sekali, tiga bulan sekali, bahkan ada yang dalam 6 bulan kehadiran disekolah hanya satu kali. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian dan kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak luar biasa di Kabupaten Lebong khususnya di SLB Negeri 1 lebong tergolong rendah. Sehingga permasalahan ini juga memberikan sumbangsuhnya dalam kekurang-berhasilan pembelajaran Penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong.

Kesepuluh, latar belakang kebudayaan (tingkat pendidikan dan kebiasaan dalam keluarga). Pada umumnya orang tua siswa berlatarbelakang pendidikan sekolah menengah pertama dan menengah atas dengan bekerja sebagai petani/pekebun. Dan hanya sebagian kecil orang tua siswa yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, seperti D3, D4, dan S1 dan dengan pekerjaan yang lebih baik. Dengan kondisi yang demikian, membuat anak sudah terbiasa dengan kurangnya perhatian dan kepedulian di



dalam keluarga, begitu halnya dengan kebudayaan di dalam keluarga. Sehingga hal ini sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran atau pencapaian hasil belajar siswa.

Dalam faktor eksternal pada aspek sekolah, terdapat beberapa faktor yang memberi pengaruh atas kurangberhasilan pembelajaran Penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong, yang terdiri dari tujuh indikator yaitu yang pertama dari segi waktu pembelajaran yang proporsional. Waktu pembelajaran yang proporsional bagi anak luar biasa merupakan hal yang penting dalam kelangsungan pembelajaran Penjasorkes. Karena waktu yang proporsional memberikan keseimbangan dalam setiap kegiatan belajar. Dari data temuan peneliti, waktu pembelajaran Penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong menjelaskan bahwa waktu yang disiapkan sekolah dalam pelaksanaan mata pelajaran Penjasorkes belum sesuai dengan aturan dan kebutuhan anak luar biasa. Kesedian guru dalam mengajar Penjasorkes juga tergolong sangat minim, hal ini dapat dianalisis dari kegiatan olahraga yang dilakukan dalam satu hari untuk semua jenjang tingkatan, baik dari kelas bawah, menengah dan juga kelas atas. Dalam pelaksanaannya pun setiap jenjang tergabung menjadi satu kelas tanpa membedakan ketunaan yang anak miliki. Dari perbedaan ketunaan anak juga terdapat kestabilan emosi yang berbeda dan kemampuan intelegensi yang berbeda beda, sehingga sangatlah sulit bagi guru untuk menyatukan persepsi yang sama dalam pembelajaran. Dengan begitu guru harus memiliki kesiapan yang cukup dalam mendukung keadaan tersebut. Namun pada kenyataannya dengan keterbatasan guru akan kesempatan mengajar dan padatnya kegiatan pembelajaran pada satu hari itu, membuat ketersediaan waktu tidak sesuai, kesiapan guru menjadi tidak maksimal, sehingga faktor ini sangat mendukung akan kurangberhasilan Pembelajaran Penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong.

Kedua, kurikulum (kegiatan yang diberikan kepada siswa). Dalam hal ini guru menjalankan kurikulum sesuai dengan aturan ketentuan kurikulum nasional. Namun tidak jarang guru juga menyesuaikan pembelajaran yang disampaikan berdasarkan kebutuhan siswa. Walaupun dengan penyesuaiannya yang dilakukan oleh guru dalam penerapan kurikulum, tetap juga masih rentan akan permasalahan dalam pembelajaran Penjasorkes yang timbul pada siswa. Sehingga bagi kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan tata usaha serta guru penjasorkes, pelaksanaan pembelajaran di SLB membutuhkan kurikulum khusus bagi pendidikan anak luar biasa. Kemudian tenaga pendidik juga dikehendaki berasal dari guru berlatar belakang pendidikan khusus. Walaupun bukan guru khusus setidaknya guru pernah dan sering diberi pelatihan untuk memperoleh bekal dan dasar dalam menangani perbedaan anak dan mengembangkan potensi anak luar biasa. Karena jika tidak demikian, maka guru akan sangat kesulitan menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pembelajaran dan juga dalam hal mengoptimalkan potensi siswa. Sehingga kurikulum dan tenaga pendidikan merupakan faktor penunjang yang amat sangat penting untuk capaian keberhasilan pembelajaran Penjasorkes dan untuk mengembangkan potensi anak luar biasa SLB Negeri 1 Lebong.

Ketiga, metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran Penjasorkes menyesuaikan keadaan anak di SLB Negeri 1 Lebong. Metode pembelajaran yang diterapkan juga beranekaragam, karena siswa didalam suatu kelas memiliki keterbatasan/ ketunaan yang berbeda-beda. Sehingga beberapa metode perlu diterapkan dalam menjalankan pembelajaran Penjasorkes. Namun guru selalu kewalahan dalam menerapkan metode yang berbeda-beda tersebut, karena siswa juga hanya mampu mengikuti instruksi dalam pembelajaran dengan waktu yang sebentar. Seperti ketika guru menerapkan suatu metode kepada siswa yang lain, siswa yang sebelumnya mendapat perlakuan tertentu juga akan mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai dengan instruksi guru sebelumnya. Sehingga guru sangat kewalahan dalam menjalankan pembelajaran Penjasorkes meskipun dalam pelaksanaannya selalu ada modifikasi dan ketetapan target tujuan pembelajaran yang lebih rendah.

Keempat, alat pengajaran/sarana prasarana. Alat pengajaran yang tersedia di SLB Negeri 1 Lebong dalam kategori tidak lengkap. Selain dari sarana yang digunakan dalam pembelajaran Penjasorkes, prasarana yang digunakan pun masih tergolong sangat minim dan kurang. Di SLB Negeri 1 Lebong tidak memiliki lapangan yang memenuhi syarat untuk menjamin keselamatan dan kenyamanan dalam kegiatan belajar siswa. Baik itu lapangan untuk kegiatan olahraga secara umum maupun lapangan tertentu yang bisa digunakan untuk mendukung dalam pengoptimalan hasil belajar



siswa. Seperti lapangan bulutangkis, lapangan bocce, lapangan volley, lapangan basket dan lainnya, semua itu tidak tersedia. Selanjutnya alat pengajaran lainya seperti bola, raket, shuttlecock, bola bocce, tidak tersedia dengan baik, walaupun ada seperti alat atletik dan bola bantuan dalam kondisi yang kurang mendukung untuk digunakan pada pembelajaran. Sehingga dengan keadaan yang demikian, mewajibkan guru harus kreatif dalam membuat dan memodifikasi alat peralatan yang digunakan dalam pembelajaran Penjasorkes. Seperti yang dilakukan guru pada anak tunanetra dalam permainan sepak bola, yaitu dengan memberi bunyi-bunyian di dalam bola supaya anak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Dalam hal ini seperti yang diketahui bahwa sarana prasarana disekolah diperuntukan untuk kelancaran dan kemudahan dalam menjalankan proses pendidikan disekolah. Namun dengan ketiadaanya jelas akan mempengaruhi proses pembelajaran dan keberhasilan dalam pembelajaran Penjasorkes.

Kelima, media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran Penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong diakui guru Penjasorkes masih belum sesuai dengan tujuan dan pencapaian pembelajaran Penjasorkes. Penerapan media pembelajaran penjasorkes terkendala dengan perbedaan ketunaan pada setiap anak di dalam satu kelas. Dengan banyaknya ketunaan anak di SLB Negeri 1 Lebong, maka banyak diperlukan media pembelajaran yang berbeda pada setiap anak. Hal demikian dilakukan guru penjasorkes demi kelancaran dan keberhasilan pembelajaran Penjasorkes. Namun karena guru Penjasorkes bukanlah berlatarbelakang pendidikan khusus, maka guru bersangkutan sering mengalami kesulitan dalam pembuatan media pembelajarannya. Sehingga media pembelajaran penjasorkes dibuat oleh guru sesuai dengan kemampuan dan kesiapan yang dimiliki.

Keenam, standar pelajaran. Dalam penetapan standar pelajaran untuk anak luar biasa di SLB Negeri 1 Lebong di tentukan dengan kebijakan kepala sekolah. Dari kebijakan yang telah dibuat, kemudian guru menyesuaikan standar pelajaran tersebut dengan keterbatasan siswa. Namun yang menjadi persoalan ketika pokok pembahasan pembelajaran hanya mampu diberikan dalam waktu yang singkat dan anak lebih banyak memilih untuk berolahraga dengan permainan kesukaanya masing-masing. Dengan keadaan demikian guru tidak mampu berkehendak untuk menjalankan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan mengikuti alur pembelajaran sesuai dengan keadaan tersebut. Sehingga yang menjadi fokus dalam tujuan pembelajaran Penjasorkes terabaikan.

Ketujuh, metode belajar. Dalam metode belajar, hampir seluruh siswa tidak memiliki metode belajar yang baik apalagi sesuai dengan tujuan pembelajaran Penjasorkes yang ditentukan. Karena hampir seluruh siswa melaksanakan pembelajaran Penjasorkes dengan tidak berfokus pada pokok pembahasan yang disampaikan guru. Namun anak-anak luar biasa di SLB Negeri 1 Lebong lebih memilih permainan-permainan tertentu yang mereka senangi daripada mengikuti pokok pembahasan materi yang di ajarkan pada setiap kesempatan. Sehingga guru selalu mengalami kesulitan dalam membimbing anak untuk mencapai tujuan pembelajaran penjasorkes.

Dalam faktor eksternal pada aspek masyarakat, terdapat beberapa faktor yang memberi pengaruh atas kekurangberhasilan pembelajaran Penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong, yang terdiri dari tujuh indikator yaitu; yang pertama indikator keikutsertaan dalam olahraga di masyarakat. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak aktif mengikuti kegiatan olahraga dimasyarakat. Selain dari faktor keterbatasan/ketunaan berat yang siswa miliki, juga karena budaya olahraga yang kurang dimasyarakat, kemudian karena masyarakat secara umum masih membedakan antara anak luar biasa dengan anak normal pada umumnya. Sehingga siswa enggan untuk bergaul dimasyarakat, dan menutup diri untuk bersosialisasi pada lingkungan sekitar.

Kedua, pola hidup sehat di masyarakat dengan olahraga. Dalam hal ini, anak-anak berada dalam lingkungan masyarakat yang tidak memiliki pola hidup sehat dengan berolahraga. Karena secara umum masyarakat sekitar lingkungan sekolah berprofesi sebagai petani/pekebun, dan anak-anak yang ada dilingkungan tersebut tidak memiliki sarana/prasarana dalam berolahraga. Sehingga anak-anak dan masyarakat tidak memiliki budaya olahraga sebagai upaya menjalankan pola hidup sehat dan budaya hidup sehat.



Ketiga, kelompok bermain/teman sepermainan dalam olahraga. Dalam hal ini, hampir seluruh siswa tidak memiliki kelompok bermain dalam kegiatan olahraga di lingkungan masyarakat. Namun ada dua orang siswa yang tergabung dalam club olahraga prestasi bulutangkis dan tenis meja. Dua orang siswa tersebut memang didukung oleh keluarga untuk mengembangkan potensinya dalam bidang olahraga. Terkait dengan hal itu, bagi siswa yang memiliki kelompok bermain dalam kegiatan olahraga tentu akan mempengaruhi tumbuh kembang anak, begitu halnya dengan pencapaian hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran Penjasorkes.

Keempat, media massa. Dalam mengikuti perkembangan media massa khususnya dalam kegiatan olahraga sangat jarang dilakukan oleh anak-anak SLB Negeri 1 Lebong. Jika di pandang dari fungsi dan manfaat mengikuti perkembangan olahraga di media massa, maka pengetahuan anak akan perkembangan dalam dunia olahraga menjadi meningkat. Peningkatan pengetahuan ini akan membuat anak lebih mudah dalam memahami materi olahraga yang disampaikan guru berkaitan dengan apa yang pernah ia baca, tonton atau ikuti di media massa. Sehingga hal ini berpeluang untuk meningkatkan hasil belajar Penjasorkes siswa.

Kelima, budaya permainan tradisional. Dalam hal ini, budaya permainan tradisional memiliki keterkaitan dengan materi yang ada di dalam pembelajaran Penjasorkes. Mengingat akan penting dan banyaknya gerak-gerak dasar yang dikandungnya, maka perlu bagi anak-anak untuk tetap melestarikan permainan tradisional ini. Namun pada saat sekarang siswa tidak lagi memperdulikan permainan tradisional tersebut karena berada di era digital membuat anak lebih memilih memainkan berbagai macam games dan fitur lainnya pada gawai yang mereka miliki. Jika budaya permainan tradisional masih melekat pada masyarakat dan diikuti oleh anak-anak luar biasa, maka akan sangat berpengaruh pada pencapaian hasil belajar siswa.

Keenam, budaya olahraga masyarakat. Masyarakat secara umum tidak memiliki budaya olahraga yang selalu diterapkan di lingkungan. Kalaupun ada hanya terdapat di beberapa desa saja, namun dalam hal ini anak luar biasa tidak memiliki kesempatan yang sama dalam keikutsertaannya pada kegiatan tersebut, karena faktor masyarakat yang masih memandang sebelah mata anak luar biasa tersebut. Kemudian faktor lainnya yaitu pada anak-anak sekarang lebih memilih sibuk dengan game online/game android dan media sosialnya yang justru akan mempengaruhi pada tingkat intelegensi dan kemampuan gerak serta kompetensi sosial anak.

Ketujuh, kepedulian masyarakat dalam olahraga. Pada umumnya, masyarakat dilingkungan SLB Negeri 1 Lebong memiliki kepedulian yang cukup baik dalam hal perhatian dan pengawasan keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah. Namun jika dipandang dari kepedulian masyarakat terhadap kegiatan olahraga dilingkungan masyarakat maka dapat dikatakan bahwa kepedulian masyarakat tergolong sangat rendah, selain dari letak strategis sekolah dengan keadaan masyarakat yang tidak memiliki budaya olahraga dan sarana prasarana olahraga yang memadai juga karena faktor pekerjaan masyarakat umum sebagai petani, sehingga kepedulian akan kesehatan dan kegiatan olahraga sangat rendah.

Dari hasil penelitian pada faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran Penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong peran guru sangatlah menentukan dalam keberhasilan pembelajaran Penjasorkes. Hal ini didukung oleh pendapat Tatang Muhtar dan Anggi Setia Lengkana (2019: 2), yang menyatakan bahwa guru pendidikan jasmani adaptif harus memberikan adaptasi pembelajaran atau modifikasi yang akan memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan jasmani yang sesuai kebutuhan. Dapat dipahami bahwa peran guru dalam merencanakan, menyiapkan, dan melaksanakan pembelajaran Penjasorkes haruslah didasarkan pada situasi dan kondisi anak yang akan menerima pembelajaran. Dengan pemahamannya akan kondisi dan keadaan anak, maka akan mempermudah guru dalam mempersiapkan pembelajaran dengan bentuk adaptasi dan modifikasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak dalam masa pembelajaran Penjasorkes. Dengan begitu siswa akan mampu meaksanakan pembelajaran sesuai dengan keterbatasan yang ia miliki. Sehingga tujuan dilaksanakannya pembelajaran Penjasorkes dapat terpenuhi dengan baik, dari segi kemampuan dan keterampilan siswa serta kecakapan hidup yang sangat dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.



3. Upaya yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Kekurangberhasilan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Luar Biasa (SLB Negeri 1 Lebong)

Berdasarkan hasil analisis data dari wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala tata usaha dan juga guru penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong bahwa upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kekurangberhasilan pembelajaran Penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong dapat dijabarkan dalam pembahasan berikut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kekurangberhasilan pembelajaran Penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong cukup banyak dan beraneka ragam. Upaya-upaya yang dilakukan guru tersebut terdiri dari beberapa aspek dan indikator didalamnya. Upaya-upaya yang dilakukan guru diantaranya; upaya motivasi yang terdiri dari dua indikator, yaitu indikator motivasi guru dalam mengajar dan indikator upaya guru dalam membangun motivasi belajar. Pertama, indikator motivasi guru dalam mengajar. Dalam setiap kesempatan pembelajaran Penjasorkes, guru selalu memiliki motivasi yang cukup dan baik. Bentuk nyata motivasi ini direalisasikan guru melalui kesiapan-kesiapan yang dilakukannya sebelum pembelajaran dilaksanakan. Tanpa adanya motivasi guru dalam setiap pembelajaran, akan mempengaruhi penyampaian esensial materi pembelajaran. Sehingga motivasi pada guru ini sangat diperlukan dalam setiap pertemuan pembelajaran Penjasorkes.

Kedua, kemampuan guru membangun motivasi siswa. Dalam hal motivasi belajar, guru selalu memberi motivasi dalam mengawali pembelajaran. bentuk motivasi dan semangat yang diberikan gurupun bukan hanya pada awal waktu pembelajaran saja, namun sepanjang waktu pembelajaran. Pemberian motivasi ini telah dilakukan dengan intensitas yang cukup banyak. Salah satu bentuk motivasi yang diberikan yaitu dengan cara mencontohkan teman-temannya yang pernah berprestasi di bidang olahraga. Sehingga seluruh siswa memiliki motivasi yang baik dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes.

Dalam upaya kreativitas terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kekurangberhasilan pembelajaran Penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong, yang terdiri dari dua indikator yaitu yang pertama dari pengemasan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal pengemasan RPP, guru selalu mengemas RPP dengan berpatokan pada kurikulum Nasional, akan tetapi dalam pembuatannya guru juga memodifikasi materi pelajaran sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan anak. Karena guru bukanlah pendidik yang berlatarbelakang Pendidikan Khusus maka guru menyadari bahwa belum memahami secara utuh baik tentang materi pembelajaran bagi anak luar biasa, metode, model dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, serta cara efektif yang tepat dalam menghadapi dan menentukan solusi terbaik dalam penanganan permasalahan yang timbul saat kegiatan pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lebong. Sehingga guru masih menerawang tentang bagaimana anak luar biasa tersebut bisa sampai pada inti pokok pembelajaran Penjasorkes dan sampai pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Kedua, kreativitas dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam hal ini, guru selalu berupaya untuk menyampaikan materi ajar dengan se kreatif mungkin dan dikemas dengan sebaik mungkin. Kreatifitas yang guru terapkan menyesuaikan dengan keterbatasan yang siswa miliki. Namun semua upaya yang dilakukan tersebut tidaklah dapat berjalan sama dalam setiap pertemuan, karena keterbatasan biaya yang guru miliki untuk menyiapkan media dan peralatan yang dibutuhkan dalam pembelajaran penjasorkes yang menuntut adanya pembaharuan dan keragaman media pembelajaran setiap kali pertemuan. Selain daripada itu keadaan psikologis anak tentu berubah-ubah sesuai dengan keadaan anak secara fisik maupun mental.

Dalam upaya kedisiplinan, terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kekurangberhasilan pembelajaran Penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong, yang terdiri dari tiga indikator yaitu disiplin aturan dan ketertiban, disiplin berpakaian, dan disiplin dikelas dan barisan dilapangan. Pertama disiplin aturan dan ketertiban. Kedisiplinan akan aturan dan ketertiban dalam proses pembelajaran selalu diupayakan oleh guru penjasorkes dengan baik. Bentuk penanaman kedisiplinan akan aturan dan ketertiban selalu dicontohkan oleh guru dalam hal izin keluar masuk kelas, kedisiplinan



saat proses belajar, selain itu bentuk upaya lainnya yang dilakukan yaitu dengan mengeraskan suara, melakukan tindakan hukuman menyuruh anak berlari dari satu tempat lainnya, menyuruh anak untuk tetap pada satu posisi dengan jangka waktu tertentu. Hal ini dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan pada anak sejak dini agar siswa mampu meniru apa yang di ajarkan dan menjadikan suatu kebiasaan positif dan kecakapan dasar dalam hidupnya.

Kedua, disiplin berpakaian. Upaya disiplin dalam berpakaian selalu diterapkan oleh seluruh guru, terutama dalam pembelajaran Penjasorkes. Pentingnya siswa dalam menerapkan disiplin berpakaian olahraga ini karena untuk menjamin keselamatan, kenyamanan dan kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong. Sehingga dengan kemudahan dan kenyamanan yang siswa dapati saat mengenakan pakaian olahraga dalam pembelajaran Penjasorkes, diharapkan juga akan berpengaruh pada tingkat pencapaian hasil belajar siswa.

Ketiga, kedisiplinan bangku dikelas dan barisan dilapangan. Kedisiplinan dalam hal ini selalu diupayakan dan terapkan oleh guru Penjasorkes baik saat belajar teori dikelas maupun pada kegiatan praktek di aula. Kedisiplinan ini menjadi salah satu bentuk kedisiplinan yang sangat berperan dan berpengaruh pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Karena dengan disiplin bangku dikelas dan barisan dilapangan akan menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga daya serap dan konsentrasi siswa menjadi lebih tinggi. Dengan begitu diharapkan dapat memberi pengaruh pada capaian hasil belajar Penjasorkes siswa.

Dalam upaya interaksi, terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kekurangberhasilan pembelajaran Penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong, yang terdiri dari tiga indikator yaitu; interaksi antara guru dengan siswa, membangun interaksi antar sesama siswa, dan membangun interaksi siswa dalam memanfaatkan media pembelajaran. Pertama interaksi antara guru dengan siswa. Membangun interaksi yang baik antara guru dengan siswa selalu dilakukan dan diupayakan oleh guru Penjasorkes. Bentuk upaya yang dilakukan guru yaitu dengan meningkatkan kesempatan bagi siswa untuk dekat dengan guru. Hal ini sebagai upaya membangun interaksi dan keakraban antara siswa dengan guru.

Kedua, guru membangun interaksi antar siswa. Membangun interaksi yang baik antara siswa yang satu ke siswa lainnya selalu dilakukan dan diupayakan oleh guru Penjasorkes. Salah satu bentuk upaya yang telah dilakukan guru yaitu dengan membagi siswa ke dalam kelompok belajar dengan tujuan untuk membangun interaksi yang baik antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Dengan bentuk interaksi ini diharapkan siswa dapat belajar dari siswa lainnya/teman sebaya, sehingga memudahkan siswa dalam memahami pokok pembahasan materi yang diajarkan. Dengan begitu akan berpotensi pada keberhasilan dalam pembelajaran Penjasorkes.

Ketiga, membangun interaksi siswa dalam memanfaatkan media pembelajaran. Dalam hal ini, guru selalu berupaya melibatkan anak dalam memanfaatkan media pembelajaran. Dengan melakukan interaksi tersebut, secara tidak langsung siswa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan kegiatan ini diharapkan siswa mampu melaksanakan pembelajaran penjasorkes dengan baik dan mengoptimalkan capaian hasil pembelajaran Penjasorkes.

Dari hasil upaya yang telah dilakukan guru untuk mengatasi kekurangberhasilan pembelajaran Penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong dalam penelitian ini didukung oleh pernyataan Prakosha, D; Dkk (2018: 264) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa "*adaptive physical education is implemented to prevent more severe damage for students with disability*". Pendidikan jasmani adaptif diterapkan untuk mencegah kerusakan yang lebih parah bagi siswa penyandang cacat. Dari ungkapan di atas menunjukkan bahwa yang dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran Penjasorkes dengan berbagai upaya secara teknik, metode dan strategi dalam pembelajaran Penjasorkes bukan hanya semata-mata untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, namun yang lebih penting dan krusial adalah untuk membentuk kecakapan hidup dan menanamkan kemampuan dan keterampilan hidup dalam rangka mempersiapkan peran social anak di masyarakat serta untuk menghindarkan anak luar biasa dari keterpurukan yang lebih. Sehingga penting bagi anak mengikuti kegiatan pembelajaran khususnya Penjasorkes dengan baik, agar dapat memperoleh bekal dasar dalam kehidupannya berupa



kecakapan hidup. Karena Penjasorkes merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap insan.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kurangberhasilan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SLB Negeri 1 Lebong dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal dengan indikator-indikator yang ada didalamnya. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor internal diantaranya terdiri dari tiga aspek yaitu aspek jasmani, aspek psikologis dan aspek kelelahan. Dari ketiga aspek tersebut terdapat 10 indikator, dimana beberapa indikator pada aspek psikologis yang paling berpengaruh pada kurangberhasilan pembelajaran penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong, yaitu: tingkat intelegensi/kemampuan siswa menyerap pembelajaran dan tingkat konsentrasi/kemampuan fokus perhatian.
2. Faktor-faktor eksternal diantaranya terdiri dari tiga aspek yaitu aspek keluarga, aspek sekolah, dan aspek masyarakat. Dari ketiga aspek tersebut terdapat 24 indikator, dimana beberapa indikator pada aspek sekolah yang paling berpengaruh pada kurangberhasilan pembelajaran penjasorkes di SLB Negeri 1 Lebong, yaitu: tidak adanya ketersediaan guru penjasorkes definitive, alokasi waktu pembelajaran tidak proporsional, dan kurangnya sarana prasarana belajar.
3. Upaya-upaya yang dilakukan guru yaitu terdiri dari empat upaya dengan beberapa indikator didalamnya, yaitu: upaya motivasi, upaya kreativitas, upaya kedisiplinan, dan upaya interaksi. Dari ke empat upaya tersebut terdapat 10 indikator upaya, dengan beberapa indikator upaya yang paling dominan dilakukan oleh guru yaitu guru membangun motivasi belajar siswa dan guru membangun interaksi yang baik antara guru kepada siswa dan sebaliknya, membangun interaksi antar sesama siswa dan keterlibatan siswa dalam pemanfaatan media pembelajaran.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB Negeri 1 Lebong, berikut dikemukakan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak terkait:

1. Bagi siswa hendaknya lebih mampu mengontrol diri, menjaga kesehatan, dan menjaga stamina agar tidak sering terjadi kelelahan dan kebosan di dalam belajar begitu juga pada hal konsentrasi. Selanjutnya orang tua juga lah yang mempunyai peranan yang paling utama dalam menjaga, melindungi anak (mengurangi pekerjaan rumah yang menimbulkan kelelahan pada anak) dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan belajar, kecakapan hidup dan keterampilan gerak dalam pembelajaran Penjasorkes.
2. Bagi guru Penjasorkes hendaknya selalu berupaya meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan bersama guru Penjasorkes Sekolah Luar Biasa yang ada di Provinsi Bengkulu. Selain itu guru selalu berinovasi dalam pembelajaran untuk menumbuhkan motivasi belajar memaksimalkan media dan alat pembelajaran Penjasorkes dan mampu meminimalisir faktor-faktor yang mempengaruhi kurangberhasilan pembelajaran Penjasorkes. Bagi masyarakat hendaknya selalu menyediakan ruang bagi anak luar biasa untuk ikut serta dalam kegiatan olahraga dan sebagai bentuk dukungan dan kepedulian dalam hal pengembangan kecakapan hidup dan potensi anak. Sehingga anak merasa memiliki kesempatan yang sama dan rasa percaya diri yang baik dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Penjasorkes.
3. Bagi orang tua, masyarakat, guru, pegawai TU dan kepala sekolah serta Dinas Pendidikan terkait hendaknya selalu memiliki keterkaitan yang erat dalam hal kerjasama untuk mengawasi dan mengontrol tumbuh kembangnya anak luar biasa di SLB Negeri 1 Lebong baik dirumah ataupun disekolah, sebagai upaya dalam mengembangkan dan mengoptimalkan potensi luar biasa yang anak miliki. Upaya ini juga dilakukan sebagai bentuk dukungan bagi anak dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial di lingkungan masyarakat nantinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arma Abdoellah. 1996. *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Fitrah, Muh; and Luthfiyah. 2017. *Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: Jejak Publisher.
- Muhtar, Tatang; and Lengkana, Anggi Setia. 2019. *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*. Jawa Barat: UPI Sumedang Press.
- Sudarsini. 2016. *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Malang: Gunung Samudera.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo H.B. 2006. *Metode penelitian kualitatif*. Solo: UNS Press.
- Tarigan Beltasar. 2003. *Profil Guru Pendidikan Jasmani Adaptif, Keterlaksanaan Pembelajaran dan Tingkat Kebugaran Jasmani Siswa SLB Tuna Netra, Tuna Rungu, dan Tuna Grahita di Kotamadya Bandung*. Bandung: Pusat Penelitian Tanaga Kependidikan Bandung: FPOK – UPI.
- Widiasworo, Erwin. 2018. *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: Diva Pres.